

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. *Small Group Discussion*

a. Pengertian *Small Group Discussion*

Small Group Discussion adalah sebuah pendekatan belajar yang berfokus pada Pembelajaran individu pada kelompok kecil dimana kelompok tersebut saling bekerjasama dan berbagi pengalaman belajar secara bersama (Susanto, 2020). Sedangkan Arends menyatakan bahwa SGD merupakan bagian dari strategi pembelajaran kooperatif, di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru (Richard I. Arends, 2012). Slavin (2005) menambahkan bahwa pembelajaran dalam kelompok kecil meningkatkan partisipasi aktif, tanggung jawab bersama, dan motivasi siswa.

Di sisi lain, Djamarah juga mengungkapkan bahwa metode *Small Group Discussion* merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan sekelompok peserta didik untuk saling berinteraksi dalam bertukar informasi, menyelesaikan

permasalahan, dan mengambil keputusan secara bersama.(Syauqi Aulia Ramdhan, 2024)

- 1) Interaksi pada *small group discussion* (diskusi kelompok kecil) adalah proses pertukaran ide, pendapat, dan informasi antara anggota kelompok dalam skala kecil (biasanya 3–10 orang) untuk mencapai tujuan tertentu, seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau pemahaman bersama terhadap suatu topik.
- 2) Menyelesaikan masalah adalah salah satu tujuan utama yang melibatkan kerja sama antaranggota untuk menganalisis masalah, mencari alternatif solusi, dan menentukan langkah terbaik secara kolektif.
- 3) Mengambil keputusan bersama mengambil keputusan bersama dalam *small group discussion* adalah proses mencapai kesepakatan di antara seluruh anggota kelompok mengenai suatu tindakan atau solusi yang akan diambil. Proses ini sangat penting karena menjamin bahwa keputusan yang dihasilkan bersifat kolektif, adil, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang.

Small Group Discussion merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*), yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang

menekankan pentingnya interaksi sosial dan kerja sama antar siswa dalam mencapai tujuan bersama. Johnson & Johnson (1999) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif mengedepankan lima elemen utama, yaitu ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka promotif, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok. Dalam konteks ini, SGD menjadi strategi yang efektif karena memungkinkan siswa untuk saling membantu, berdiskusi, dan membangun makna bersama. Slavin (1995) juga menekankan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan hasil belajar, memperkuat keterampilan berpikir kritis, dan menumbuhkan rasa saling memiliki antar siswa dalam proses belajar.

Small Group Discussion adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya interaksi dan kolaborasi dalam kelompok kecil. Dalam metode ini, setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berkontribusi, berbagi pengalaman, dan mengemukakan pendapat secara aktif. Hal ini tidak hanya mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang dibahas, tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi dan kerja sama di antara peserta. Melalui diskusi kelompok

kecil, peserta dapat saling belajar satu sama lain, mengajukan pertanyaan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi. Selain itu, diskusi ini juga memungkinkan untuk eksplorasi berbagai perspektif, yang dapat memperkaya pemahaman bersama dan mengembangkan pemikiran kritis.

Dengan demikian, *Small Group Discussion* tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif, tetapi juga sebagai sarana penting untuk membangun komunitas belajar yang kuat dan saling mendukung, dimana setiap anggota dapat berbagi pemikiran, pengalaman, dan perspektif mereka. Melalui interaksi yang erat ini, peserta dapat meningkatkan pemahaman mereka, memperkuat keterampilan kolaborasi, dan menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan pribadi dan akademis.

b. Kelebihan dari Strategi *Small Group Discussion*

- 1) Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam kegiatan belajar mengajar.

- 2) Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan serta dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal, disamping itu, diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

Metode *Small Group Discussion* (SGD) merupakan cara mengorganisasikan siswa dalam kelompok kecil, melibatkan siswa secara aktif dalam belajar dan dapat motivasi mereka, beberapa siswa akan sangat senang ketika menjelaskan idenya kepada yang lain, memberikan kesempatan kepada seluruh siswa dan menuntaskan materi suasana lingkungan yang nyaman (Ahmad & Nurma, 2020).

- c. Keunggulan *Small Group Discussion* dalam Pembelajaran PAI

Salah satu keunggulan utama metode *Small Group Discussion* (SGD) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah meningkatnya partisipasi aktif siswa. Melalui diskusi kelompok kecil, setiap siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk terlibat dalam proses pembelajaran, baik dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, maupun menanggapi ide teman sekelompoknya. Situasi ini mendorong siswa

untuk tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi menjadi subjek pembelajaran yang aktif. Peningkatan partisipasi aktif ini berdampak pada suasana kelas yang lebih hidup dan interaktif, sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar. Penelitian yang dilakukan oleh (Rohaniah et al., 2025) menunjukkan bahwa penerapan Small Group Discussion secara nyata meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI, baik dari segi keaktifan berbicara, kerja sama kelompok, maupun perhatian terhadap materi yang dibahas.

Selain meningkatkan partisipasi aktif, metode Small Group Discussion juga mampu mendorong terjadinya analisis yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Dalam diskusi kelompok kecil, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi dituntut untuk berpikir kritis dalam memahami permasalahan, mencari solusi, serta menyusun argumen yang logis. Proses ini sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan hafalan konsep, tetapi juga pemahaman nilai-nilai agama secara reflektif. Hasil penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Utomo dan Hidayat (2023) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode Small Group Discussion

memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan metode ceramah, serta menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik melalui uji t. Temuan ini membuktikan bahwa diskusi kelompok kecil mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep siswa secara lebih mendalam.

Penelitian lain yang menggunakan desain pretest dan posttest juga menunjukkan hasil serupa. Indriani (2021) menemukan bahwa setelah penerapan metode Small Group Discussion, skor hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan sebelum perlakuan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa proses diskusi membantu siswa dalam menganalisis materi, menghubungkan konsep dengan situasi nyata, serta menyusun kesimpulan secara lebih sistematis.

Keunggulan berikutnya dari metode Small Group Discussion adalah berkembangnya keterampilan sosial siswa. Dalam proses diskusi, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, mengendalikan emosi, serta menyampaikan gagasan dengan cara yang sopan dan logis. Keterampilan sosial ini sangat relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menekankan

pembentukan akhlak mulia dan sikap sosial yang baik. Melalui interaksi kelompok, siswa dilatih untuk tidak mendominasi diskusi, mendengarkan pendapat teman, serta mengambil keputusan secara musyawarah. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi kelompok kecil mampu menumbuhkan sikap toleransi, tanggung jawab, serta kerja sama antar siswa (Rohaniah et al., 2025)

Lebih lanjut, penerapan Small Group Discussion juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan komunikasi interpersonal siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan, serta mampu menyelesaikan konflik kecil dalam kelompok secara dewasa. Keterampilan ini sangat penting dalam pembelajaran PAI karena membantu siswa menerapkan nilai-nilai keislaman seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan bermusyawarah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode Small Group Discussion memiliki keunggulan yang signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya

dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa, mendorong analisis yang lebih mendalam terhadap materi, serta mengembangkan keterampilan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Keunggulan-keunggulan ini menjadikan SGD sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah.

d. Adapun Kelemahan Kelemahan Metode *Small Group*

Discussion

1) Kurangnya Partisipasi Aktif Dari Peserta Didik

Salah satu kelemahan utama dalam metode *Small Group Discussion* adalah ketidakterlibatan aktif sebagian peserta didik. Ini bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti rasa tidak percaya diri, ketidaktahuan topik, atau bahkan kurangnya motivasi untuk berkontribusi. Hal ini dapat menyebabkan diskusi menjadi tidak seimbang dan hasil diskusi pun bisa kurang optimal, karena beberapa peserta mungkin tidak merasa bertanggung jawab atas keberhasilan diskusi tersebut.

2) Kesulitan Meramalkan Hasil Diskusi

Small Group Discussion, meskipun sering dianggap efektif untuk menggali ide dan pendapat, dapat menjadi tidak terstruktur dan menghasilkan

berbagai arah pembicaraan yang tidak terduga. Karena waktu yang digunakan untuk diskusi bisa cukup panjang, hal ini mempersulit guru atau fasilitator dalam meramalkan hasil yang akan dicapai. Terlalu banyak waktu bisa menyebabkan pembahasan menjadi melebar atau bahkan keluar dari topik, membuatnya lebih sulit untuk mencapai kesimpulan yang diinginkan.

3) Kesulitan Mengungkapkan Ide Secara Ilmiah Atau Sistematis

Beberapa peserta didik mungkin merasa kesulitan dalam menyampaikan ide atau pendapat mereka dengan cara yang terstruktur dan ilmiah. Ini bisa terjadi jika peserta didik belum terbiasa dengan cara berpikir kritis atau menyusun argumen secara sistematis. Dalam situasi ini, diskusi bisa menjadi kurang produktif karena ide-ide yang diajukan tidak disampaikan dengan cara yang logis (Warsini, 2021).

Pada metode *Small Group Discussion* (SGD) materi atau bahan ajar diorganisir oleh peserta didik sendiri. Selain menyampaikan pendapat mereka dalam sebuah tim sehingga menciptakan lingkungan yang lebih dinamis dan interaktif, di mana setiap anggota

merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi (Nasiroh et al., 2024).

e. Ciri-ciri Metode *Small Group Discussion*

- 1) Setiap siswa memiliki kesadaran diri bahwa dirinya bukan hanya individu, tetapi juga merupakan bagian dari suatu kelompok
- 2) Setiap siswa menyadari dan mengakui adanya tujuan bersama yang harus dicapai bersama anggota kelompoknya, bukan hanya tujuan pribadi. Artinya, mereka memiliki komitmen untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan kelompok baik dalam kegiatan akademik, organisasi.
- 3) Setiap anggota menyadari pentingnya kerja sama dan kontribusi dari orang lain, serta tidak bisa berjalan sendiri tanpa bantuan atau peran anggota lainnya. Mereka merasa bahwa keberhasilan atau kelangsungan kelompok hanya bisa dicapai jika semua saling mendukung dan bergantung satu sama lain.
- 4) Dalam sebuah kelompok, penting adanya hubungan aktif melalui interaksi dan komunikasi antar anggota. Hal ini memungkinkan terciptanya saling pengertian, koordinasi kerja, pembagian

tugas yang jelas, serta penyelesaian masalah secara bersama.

- 5) Anggota kelompok tidak hanya berbicara atau merencanakan saja, tetapi juga bertindak bersama-sama sebagai bentuk nyata dari rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya. Ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif dan komitmen untuk menjalankan peran masing-masing demi kepentingan bersama. (M. Dewi et al., 2023).

f. Adapun tujuan dari metode *small group discussion* sebagai metode belajar aktif kelompok yaitu (Azizah, 2022):

- 1) Pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif mencari tahu dan mengalami sesuatu secara langsung.
- 2) Melakukan sesuatu tanpa bantuan atau dorongan dari orang lain.
- 3) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
- 4) Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangkapelayanan perbedaan individual.
- 5) Memupuk sikap kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.

- 6) Membina kerjasama antara sekolah, masyarakat, guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan.
 - 7) Pembelajaran dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
 - 8) Pembelajaran menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dengan dinamika.
- g. Langkah-langkah penerapan metode *small group discussion* diantaranya:
- 1) Bagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil (maksimal 5 murid) dengan menunjuk ketua dan sekretaris.
 - 2) Berikan soal studi kasus (yang dipersiapkan oleh guru) sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) & Kompetensi dasar (KD).
 - 3) Instruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban soal tersebut.
 - 4) Pastikan setiap anggota berpartisipasi aktif dalam diskusi.
 - 5) Instruksikan setiap kelompok melalui juru bicara yang ditunjuk menyajikan hasil diskusinya dalam forum kelas.

- 6) Klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut Guru (D. M. R. Dewi, 2020).

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa metode Small Group Discussion (SGD) efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018) di SMA Negeri 2 Bantul, ditemukan bahwa penerapan metode diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan pemahaman konsep biologi secara signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa melalui SGD, siswa menjadi lebih terlibat secara kognitif maupun emosional dalam proses belajar.

Penelitian oleh Indriani dan Fitriyah (2021) juga memperkuat temuan ini. Dalam studi mereka terhadap siswa kelas XI di salah satu SMA di Surabaya, penggunaan SGD terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Siswa yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran konvensional menunjukkan peningkatan dalam mengemukakan pendapat, bertanya, serta mampu menyampaikan argumen secara logis setelah pembelajaran dilakukan dengan metode diskusi kelompok kecil.

Sementara itu, Siregar (2020) dalam penelitiannya di tingkat perguruan tinggi menunjukkan bahwa metode SGD sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan kerja sama tim mahasiswa. Diskusi kelompok kecil memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan menyampaikan ide, mendengarkan secara aktif, dan membangun kesepakatan dalam kelompok secara demokratis.

Lebih lanjut, Ningsih dan Pramudibyanto (2022) melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) terhadap siswa sekolah dasar dan menemukan bahwa implementasi Small Group Discussion mampu meningkatkan hasil belajar IPS serta menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti toleransi dan tanggung jawab.

Temuan-temuan empiris tersebut memperkuat argumentasi bahwa metode Small Group Discussion tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga telah terbukti secara praktis mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan dan bidang studi. Hal ini menjadikan SGD sebagai salah satu strategi pembelajaran aktif yang layak untuk diadopsi oleh para pendidik dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Tahapan-tahapan penerapan Small Group Discussion tersebut secara langsung mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembentukan kelompok kecil memberikan ruang bagi setiap siswa untuk terlibat aktif dan bertanggung jawab dalam proses belajar, sementara pemberian studi kasus mendorong siswa untuk menganalisis permasalahan, mencari solusi, serta menyusun argumen yang logis.

Proses diskusi yang berlangsung dalam kelompok memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide, menguji pendapat, dan memperbaiki pemahaman melalui interaksi sosial yang konstruktif. Selanjutnya, kegiatan presentasi hasil diskusi dalam forum kelas melatih siswa untuk mengkomunikasikan pemikiran secara sistematis serta menerima tanggapan dari kelompok lain sebagai bentuk evaluasi bersama.

Tahap klarifikasi dan penyimpulan yang dilakukan oleh guru berperan penting dalam mengarahkan hasil diskusi agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran serta memperkuat pemahaman konsep yang benar. Dengan rangkaian langkah yang sistematis ini, Small Group Discussion tidak hanya berfungsi sebagai metode diskusi semata, tetapi menjadi sarana pembelajaran yang efektif untuk

melatih analisis mendalam, partisipasi aktif, serta kemampuan berpikir kritis siswa secara berkelanjutan.

- h. Peran guru dalam penerapan Small Group Discussion
- i. Dalam implementasi metode Small Group Discussion, guru memainkan peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Sebagai fasilitator, guru bertugas mendesain serta mengelola proses diskusi sehingga siswa dapat belajar secara mandiri dan berpikir kritis. Peran ini mencakup penyusunan tujuan pembelajaran, pemberian materi masalah yang sesuai, serta penyediaan pertanyaan pemandu yang dapat mengarahkan siswa untuk berpikir lebih dalam tanpa memberikan jawaban secara langsung. Guru yang efektif sebagai fasilitator juga memperhatikan aspek sosial dan emosional siswa, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk berdiskusi, sehingga siswa merasa termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan saling bekerja sama. (Ferdiansyah1, Rini Dewi Andriani2, 2025)
- j. Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai mediator saat terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil dalam diskusi kelompok. Dalam posisi ini, guru membantu menengahi dialog antar siswa, mengingatkan aturan diskusi, serta menyeimbangkan

jalannya interaksi agar tetap produktif dan harmonis. Peran mediator ini sangat penting agar diskusi tidak dikendalikan oleh satu atau dua siswa saja dan setiap anggota kelompok mendapat kesempatan untuk berkontribusi. Melalui mediasi yang baik, siswa dilatih untuk menghormati pendapat orang lain, menyampaikan sanggahan secara sopan, dan mencari kesepakatan bersama, yang semuanya merupakan bagian dari keterampilan berpikir kritis dan kerja sama sosial. (Sumayyah et al., 2024)

- k. Kemudian, guru juga berfungsi sebagai pemberi umpan balik baik terhadap proses maupun hasil diskusi kelompok. Umpan balik yang konstruktif membantu siswa mengetahui apa yang telah mereka lakukan dengan benar dan aspek apa yang perlu diperbaiki. Umpan balik ini mencakup komentar tentang cara siswa berargumen, kualitas analisis mereka, serta kesesuaian hasil diskusi dengan tujuan pembelajaran. Guru yang memberikan umpan balik dengan jelas dan spesifik mendorong siswa untuk merefleksikan proses berpikirnya, memperbaiki kesalahan konsep, serta mempertajam cara komunikasi akademik mereka. Dukungan umpan balik oleh guru ini merupakan fondasi penting dalam pembelajaran kolaboratif sehingga siswa tidak hanya

menyelesaikan tugas, tetapi juga memahami proses belajar mereka secara lebih mendalam.(Sadikin, 2020)

1. Secara keseluruhan, peran guru sebagai fasilitator, mediator, dan pemberi umpan balik merupakan kunci untuk menciptakan pembelajaran berbasis diskusi kelompok kecil yang efektif. Dengan peran-peran tersebut, guru tidak lagi menjadi sumber utama informasi semata, tetapi lebih sebagai pembimbing yang mengarahkan dan menguatkan proses berpikir siswa secara mandiri, kritis, serta kolaboratif — sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti (Cahyono & Nastiar, 2025; Astuti, 2021).

2. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata *efektif*, yang berarti suatu kondisi atau keadaan yang menunjukkan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu berkaitan erat dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dan hasil nyata yang dicapai dalam suatu proses atau kegiatan (Orlando, 2022). Semakin kecil perbedaan antara hasil yang dicapai dengan tujuan yang telah dirumuskan, maka semakin tinggi tingkat efektivitasnya.

Menurut Djamarah dan Zain (2020), efektivitas pembelajaran adalah ukuran sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui kegiatan belajar

mengajar yang telah direncanakan. Artinya, semakin mendekati atau bahkan melampaui tujuan yang ditetapkan, maka kegiatan pembelajaran dapat dinyatakan efektif.

Selaras dengan itu, Nurkencana dan Sunartana (2004) menyatakan bahwa efektivitas merupakan ukuran yang menyatakan seberapa jauh tingkat keberhasilan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam konteks pendidikan, efektivitas tidak hanya mengacu pada pencapaian hasil belajar siswa secara akademik, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Sementara itu, Uno (2011) mengungkapkan bahwa efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari tiga indikator utama, yaitu:

- 1) Ketuntasan belajar: banyaknya siswa yang mencapai standar minimal penguasaan materi.
- 2) Ketercapaian tujuan instruksional: sejauh mana kompetensi dasar dan indikator tercapai.
- 3) Tingkat partisipasi aktif peserta didik: sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, Sudjana (2017) menegaskan bahwa efektivitas dalam pembelajaran juga harus mencerminkan ketercapaian kualitas hasil belajar, efisiensi waktu, dan

peningkatan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, metode atau strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru hendaknya mampu menciptakan proses belajar yang aktif, menarik, dan bermakna.

Dalam konteks penggunaan metode Small Group Discussion (SGD), efektivitasnya dapat diukur dari bagaimana strategi ini mampu meningkatkan pemahaman konsep, partisipasi siswa, serta kemampuan berpikir kritis dan komunikasi antaranggota kelompok. Jika indikator-indikator tersebut tercapai secara optimal, maka pembelajaran melalui SGD dapat dikatakan berjalan secara efektif.

Selain dilihat dari keterlibatan siswa dan ketercapaian tujuan pembelajaran, efektivitas suatu metode pembelajaran juga dapat diukur melalui hasil evaluasi secara statistik. Evaluasi statistik berfungsi untuk menunjukkan secara objektif apakah suatu perlakuan pembelajaran memberikan perubahan yang nyata terhadap kemampuan siswa. Dalam penelitian pendidikan kuantitatif, peningkatan hasil belajar umumnya diukur melalui perbandingan nilai sebelum perlakuan (pretest) dan sesudah perlakuan (posttest) (Sugiyono, 2013). Peningkatan skor pretest dan posttest menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas suatu metode pembelajaran, karena apabila nilai posttest lebih tinggi

dibandingkan nilai pretest, maka hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan pembelajaran tertentu. Peningkatan hasil belajar ini mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran dalam membantu siswa memahami materi secara lebih baik (Sudjana, 2017).

Pada penerapan metode Small Group Discussion (SGD), peningkatan skor menunjukkan bahwa diskusi kelompok kecil mampu mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir, memahami materi secara mendalam, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Namun demikian, peningkatan skor tersebut tidak hanya dilihat secara deskriptif, melainkan perlu dibuktikan melalui analisis statistik untuk mengetahui apakah perubahan yang terjadi bersifat signifikan atau hanya kebetulan semata. Oleh karena itu, dalam penelitian kuantitatif sering digunakan uji statistik seperti uji t untuk menguji perbedaan antara nilai pretest dan posttest (Sugiyono, 2013). Uji ini berfungsi untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata yang bermakna sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

Apabila hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf kesalahan yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan.

Hal ini berarti metode pembelajaran yang diterapkan memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan kemampuan siswa (Arikunto, 2014). Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari batas yang ditentukan, maka perlakuan dianggap tidak memberikan pengaruh yang berarti.

Penerapan Small Group Discussion yang menunjukkan peningkatan skor secara signifikan menandakan bahwa siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses diskusi, bertukar ide, dan memecahkan masalah bersama. Aktivitas ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses analisis, evaluasi, serta penyampaian pendapat secara logis (Slavin, 2005). Dengan demikian, hasil evaluasi statistik menjadi bukti empiris bahwa metode Small Group Discussion merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terbaru yang dilakukan oleh Sari (2024), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest setelah penerapan metode Small Group Discussion. Melalui uji statistik yang dilakukan, ditemukan bahwa kemampuan siswa meningkat secara nyata setelah mengikuti pembelajaran berbasis diskusi kelompok kecil.

Temuan tersebut memperkuat bahwa efektivitas metode Small Group Discussion dapat dibuktikan secara objektif melalui analisis statistik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas penggunaan metode Small Group Discussion dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya terlihat dari proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, tetapi juga dapat dibuktikan melalui peningkatan skor hasil belajar siswa serta signifikansi hasil analisis statistik. Dengan adanya peningkatan nilai pretest dan posttest yang signifikan melalui uji t, maka metode Small Group Discussion dapat dinyatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

a. Pengertian

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu kompetensi kunci dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang memungkinkan individu untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang berdasarkan pada bukti yang solid. Dengan berpikir kritis, seseorang tidak hanya dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah, tetapi juga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu kompleks dan mengambil tindakan yang lebih

bijaksana. Keterampilan ini sangat penting dalam konteks pendidikan dan dunia kerja, di mana kemampuan untuk berpikir secara analitis dan kreatif sangat dihargai dan dibutuhkan (Hayati & Setiawan, 2022).

Ada 5 indikator berpikir kritis menurut Facione yaitu, intepretasi, inferensi, evaluasi, eksplanasi dan regulasi diri.(Rokayana, 2017).

- 1) Interpretasi, Memahami masalah berarti mampu mengidentifikasi dan menguraikan informasi yang diberikan dalam soal dengan cermat, yang ditunjukkan melalui penulisan bagian-bagian penting seperti data yang diketahui dan apa yang diminta atau ditanyakan dalam soal secara tepat dan jelas. Proses ini merupakan langkah awal yang sangat penting dalam penyelesaian masalah, karena membantu siswa memahami konteks permasalahan, menentukan apa yang harus dicari, serta merumuskan strategi penyelesaian yang sesuai. Dengan memahami masalah secara menyeluruh, siswa dapat menghindari kesalahan dalam menjawab dan lebih fokus dalam mencari solusi yang benar.
- 2) Inferensi, Mampu menarik kesimpulan berarti siswa dapat memahami inti dari pertanyaan yang

diajukan dan menyimpulkan jawaban berdasarkan informasi yang tersedia secara logis dan tepat. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya sekedar menjawab soal, tetapi juga mampu mengolah data, menganalisis informasi, serta merumuskan jawaban akhir yang sesuai dengan konteks dan maksud dari pertanyaan tersebut. Proses ini mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap materi dan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan.

- 3) Evaluasi, Menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal berarti siswa mampu memilih metode atau langkah penyelesaian yang sesuai dengan jenis soal yang diberikan. Hal ini mencakup kemampuan merencanakan tahapan penyelesaian, menerapkan rumus yang relevan, serta menyusun langkah-langkah secara runtut dan logis. Selain itu, siswa juga menunjukkan ketelitian dan kecermatan dalam melakukan perhitungan, sehingga hasil akhir yang diperoleh benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan ini mencerminkan penguasaan konsep, keterampilan berpikir sistematis, dan ketepatan dalam menyelesaikan tugas akademik.

- 4) Eksplanasi, Menjelaskan atau menguraikan suatu konsep, fenomena, atau peristiwa berarti menyampaikan informasi secara runtut, jelas, dan terperinci dengan tujuan membantu orang lain memahami topik tersebut dengan lebih mudah dan mendalam. Penjelasan ini mencakup penyajian definisi, ciri-ciri, penyebab, dampak, serta contoh konkret yang relevan, sehingga orang yang mendengarkan atau membacanya dapat menangkap makna dan hubungan antarbagian dari informasi yang disampaikan. Keterampilan ini penting dalam proses komunikasi dan pembelajaran, karena memungkinkan penyampaian ide atau pengetahuan secara efektif kepada orang lain.
- 5) regulasi diri. Kemampuan ini merujuk pada keterampilan seseorang dalam mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan, serta tindakannya sendiri secara sadar dan terarah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ini mencakup kesadaran diri, pengendalian emosi, disiplin, motivasi internal, serta kemampuan untuk tetap fokus dan konsisten meskipun menghadapi hambatan atau godaan. Individu yang memiliki kemampuan ini mampu membuat keputusan yang

bijak, menjaga kestabilan emosi, dan bertindak sesuai dengan nilai atau rencana yang telah ditetapkan, sehingga lebih efektif dalam meraih kesuksesan pribadi maupun sosial.

Menurut Bobbi De Porter menyatakan bahwa berfikir kritis adalah salah satu keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting diajarkan kepada siswa selain keterampilan berfikir kreatif. Didalam berfikir kritis, kita berlatih atau memasukkan penilaian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk didalam (Pratama et al., 2024). Sedangkan menurut Jhonson berpikir kritis adalah sebuah proses yang mengarah dengan jelas memungkinkan siswa mengevaluasi, asumsi, logika, dan menganalisis (Wahyuningsih, 2023).

Kemampuan berpikir kritis adalah berpikir yang reflektif secara mendalam dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah untuk menganalisis situasi, mengevaluasi argument, dan menarik kesimpulan yang tepat Orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan permasalahan, dan mampu mencari sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan

masalah (Putu et al., 2022).

Siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai bekal utama dalam mempersiapkan perubahan jaman yang smakin modern dan berkembang. Berpikir merupakan proses pikiran dalam mengadakan tanya jawab dalam menghubungkan pengetahuan dengan tepat. Proses mengolah, memanipulasi dan tranformasi informasi akan terjadi saat berpikir. Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif dalam menentukan suatu keputusan atau kesimpulan berdasarkan alasan logis dan disertai bukti yang empiris Kesimpulan yang dilakukan sesuai dengan penilaian berdasarkan bukti empiris (Ummah, 2019).

Dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis memegang peranan yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Siswa yang memiliki dan mampu mengaplikasikan keterampilan berpikir kritis cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran. Mereka juga lebih terampil dalam menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi secara logis dan sistematis. Selain itu, keterampilan ini turut membantu mereka dalam menghadapi berbagai bentuk evaluasi akademik, seperti tes dan ulangan,

dengan performa yang lebih baik. Mengingat manfaat yang begitu besar, pengembangan keterampilan berpikir kritis sebaiknya dimulai sejak usia dini, agar siswa terbiasa berpikir secara reflektif dan rasional sejak tahap awal pendidikan mereka.(Ariadila et al., 2023).

b. Tujuan berpikir kritis adalah:

1) Pemahaman Akan Suatu Masalah Dapat Ditingkatkan.

Pemahaman terhadap suatu masalah dapat ditingkatkan melalui berbagai pendekatan, seperti diskusi kelompok, penelitian mendalam, dan refleksi kritis. Dengan melibatkan diri dalam analisis yang lebih komprehensif, individu dapat mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan menemukan hubungan yang sebelumnya tidak terlihat. Proses ini tidak hanya memperkaya wawasan mereka, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi dan memecahkan masalah tersebut. Seiring waktu, peningkatan pemahaman ini akan berkontribusi pada kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik dan lebih informasional.

2) Tepat dalam Memilih Solusi yang Berguna

Untuk mencapai hasil yang optimal, penting untuk melakukan analisis yang mendalam dan mempertimbangkan berbagai faktor sebelum mengambil keputusan, sehingga kita dapat memilih solusi yang tepat dan berguna bagi permasalahan yang dihadapi.

3) Menghindari Keyakinan yang Salah

Untuk menghindari keyakinan yang salah, kita perlu melakukan penelitian yang cermat, mengevaluasi bukti yang ada, dan terbuka terhadap berbagai perspektif, sehingga pemahaman kita menjadi lebih akurat dan berbasis fakta.

4) Meminimalkan Kesalahan dalam Mengambil Suatu Keputusan.

Untuk meminimalkan kesalahan dalam mengambil suatu keputusan, sangat penting untuk mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis opsi yang tersedia, serta mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan tersebut, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih terarah dan efektif.

5) Bermanfaat dalam memilih, menilai, dan memodifikasi ide-ide baru (Firdaus et al., 2020).

c. Faktor-faktor kemampuan berpikir kritis

Adapun faktor dalam kemampuan berpikir kritis adalah

1) Kondisi fisik.

Kondisi fisik yang baik merupakan fondasi penting bagi kemampuan berpikir kritis siswa, karena tubuh yang sehat memungkinkan otak bekerja optimal untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan yang tepat. Motivasi adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong siswa untuk aktif berpikir secara mendalam, logis, dan reflektif saat menghadapi suatu permasalahan atau informasi. Motivasi ini menjadi penggerak utama yang menentukan sejauh mana siswa mau dan mampu menggunakan kemampuan berpikir kritisnya.

2) Kecemasan

Kecemasan dapat menjadi penghalang serius dalam kemampuan berpikir kritis siswa, karena kondisi emosional yang tidak stabil membuat mereka kesulitan untuk fokus, menganalisis informasi secara objektif, dan membuat penilaian yang rasional.

3) Perkembangan intelektual

Perkembangan intelektual sangat penting

dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa, karena kemampuan berpikir yang lebih tinggi hanya bisa muncul ketika kemampuan dasar kognitif telah berkembang dengan baik melalui pendidikan, pengalaman, dan latihan berpikir reflektif.(Nuriani, 2022)

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti.

a. Pengertian

Pembelajaran PAI berbeda dengan pembelajaran agama pada umumnya karena fokusnya yang spesifik pada ajaran Islam. Menurut Mustofa, tujuan utama dari pembelajaran ini adalah untuk memperkuat identitas keagamaan siswa serta membekali mereka dengan pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip yang terkandung dalam Islam. Melalui kurikulum yang dirancang khusus, siswa diperkenalkan pada berbagai aspek kehidupan beragama seperti ibadah, moralitas, hukum-hukum syariat, sejarah keagamaan, dan nilai-nilai universal yang dipegang oleh umat Islam di seluruh dunia. Pembelajaran PAI juga melibatkan proses refleksi pribadi dan internalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Ini tidak hanya sekedar memahami konsep-konsep keagamaan secara teoretis, tetapi juga mengajarkan siswa untuk mempertimbangkan bagaimana nilai-

nilai ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran PAI bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya beriman, tetapi juga bertanggung jawab, etis, dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Rahmadani, 2024).

Pembelajaran adalah bagian utama dalam proses pendidikan, di mana terjadi hubungan timbal balik antara guru, siswa, dan materi pelajaran. Hubungan ini didukung oleh berbagai fasilitas seperti metode, media, serta pengaturan lingkungan belajar, yang bersama-sama menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. (Audina, 2019)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti. Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari ajaran Islam, karena Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang berkembang dari ajaran dasar Islam. Dari segi muatan pendidikan, Pendidikan Agama Islam merupakan jurusan yang erat kaitannya dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak dan kepribadian siswa (Imamah et al., 2021).

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Karakter & Yang, 2022).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Melalui proses pembelajaran ini, siswa diajarkan berbagai nilai-nilai agama yang tidak hanya sekadar teori, tetapi juga dapat dijadikan pedoman hidup sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi menjadi inti dari pembentukan kepribadian mereka, membantu siswa untuk mengembangkan sikap yang positif dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai materi akademis, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun generasi yang berakhlak mulia dan memiliki integritas dalam menghadapi tantangan kehidupan.

b. Tujuan

Tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk pemahaman yang benar dan mendalam tentang ajaran agama Islam, memperkuat iman dan takwa kepada Allah, serta mengembangkan akhlak yang mulia sesuai dengan nilai-nilai agama Islam (Romlah & Rusdi, 2023).

c. Fungsi pendidikan agama islam

Fungsi pendidikan agama islam Pendidikan agama Islam untuk sekolah/ madrasah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan berarti membantu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang sebelumnya sudah ditanamkan di lingkungan keluarga. Sebenarnya, orang tua adalah pihak pertama yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai iman dan takwa kepada anak-anaknya. Setelah itu, sekolah berperan untuk memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai tersebut melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan, agar iman dan takwa siswa bisa tumbuh dengan baik sesuai dengan usia dan tahap perkembangan mereka.

- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental adalah proses membantu seseorang agar mampu beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Selain itu, penyesuaian ini juga bertujuan agar seseorang dapat memberikan pengaruh positif dan mengubah lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran mencakup pemberian ilmu pengetahuan tentang ajaran agama secara menyeluruh, baik dari segi sistemnya maupun fungsinya dalam kehidupan. Artinya, siswa tidak hanya diajarkan tentang isi ajaran agama Islam,

tetapi juga bagaimana ajaran tersebut diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari serta peran pentingnya dalam membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

- 7) Penyaluran adalah upaya untuk membantu anak-anak yang memiliki bakat khusus dalam bidang agama Islam agar bakat tersebut bisa berkembang dengan maksimal. Dengan pengembangan yang tepat, bakat tersebut tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bisa memberikan manfaat bagi orang lain di sekitarnya..(Hamid Darmadi, 2020)

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dalam pembentukan identitas keislaman individu dan komunitas Muslim. Evolusi metode pembelajarannya menjadi krusial dalam menghadapi perubahan zaman, tuntutan teknologi, serta kompleksitas tantangan sosial dan budaya. Pendahuluan ini mengupas sejarah evolusi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta menguraikan relevansinya dalam konteks masa kini (Romadanti, 2023).

d. Metode pembelajaran PAI

Ada banyak metode pembelajaran PAI yang bisa digunakan, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi.

- 1) Metode ceramah adalah teknik pengajaran di mana seorang pengajar menyampaikan informasi, penjelasan, atau materi pembelajaran secara lisan kepada siswa. Dalam metode ini, pengajar biasanya berbicara di depan kelas dan menjelaskan konsep-konsep atau topik tertentu, sementara siswa mendengarkan dan mencatat.
- 2) Metode diskusi adalah teknik pengajaran yang melibatkan interaksi aktif antara pengajar dan siswa, serta antar siswa itu sendiri. Dalam metode ini, peserta didik didorong untuk berbagi pendapat, bertanya, dan saling mendengarkan, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kolaboratif.
- 3) Metode Tanya jawab adalah teknik pengajaran di mana pengajar mengajukan pertanyaan kepada siswa, atau sebaliknya, siswa diizinkan untuk bertanya kepada pengajar mengenai materi yang dipelajari. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, mendorong rasa ingin tahu, serta memperdalam pengetahuan siswa tentang suatu topik.

- 4) Metode demonstrasi adalah teknik pengajaran yang melibatkan pengajar menunjukkan suatu proses, eksperimen, atau praktik langsung di depan siswa. Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang materi dengan menunjukkan bagaimana sesuatu dilakukan secara nyata.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merujuk pada studi-studi yang memiliki hubungan langsung dengan topik atau masalah yang sedang dibahas atau diteliti. untuk itu peneliti mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu berupa skripsi dari penulis lain, dan beberapa jurnal lainnya.

1. Qurotul uyun tahun 2024 Judul skripsinya adalah Hubungan Antara Efektivitas Pembelajaran *Small Grup Discussion* (SGD) Dengan Penguasaan Materi Pada Mahasiswa Fik UNISULA Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan Karakteristik responden pada penelitian ini adalah sebagian besar berjenis kelamin Perempuan sebanyak 139 orang dengan presentase 92,7% dan sebagian besar responden adalah dari kelompok umur 20 tahun sebanyak 98 orang dengan presentase 65,3%. Sebagian responden memiliki keefektifan pembelajaran dengan tingkat *efektive* sebanyak 146 orang dengan

presentase 97,3%. Sebagian responden memiliki penguasaan materi dengan tingkat paham sebanyak 143 orang dengan presentase 94,7%. Hubungan antara efektivitas pembelajaran *Small Group Discussion (SGD)* dengan penguasaan materi pada mahasiswa dengan nilai p value 0,000 kurang dari 0,05 dan korelasi koefisien 0.748 yang artinya terdapat hubungan yang bermakna kuat antara *efektivitas* pembelajaran dengan penguasaan materi. sehingga disimpulkan bahwa, semakin baik *efektivitas* pembelajaran *Small Group Discussion (SGD)* baik pula penguasaan materi Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Angkatan 2021.

2. Aisi Fauziah Ramadhan tahun 2022 judul skripsinya adalah Penerapan Metode Pembelajaran *Small Group Discussion* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Pada Muatan Pelajaran IPA di Kelas V SD Islam Terpadu Fadhillah Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data bahwa metode *Small Group Discussion* dapat meningkatkan keterampilan Berpikir Kreatif yang telah dijelaskan pada bab IV. Hal ini dapat diketahui pada siklus I aktivitas guru tergolong “Kurang” dengan persentase 57%. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 89% atau tergolong “Sangat Baik”. Persentase aktivitas siswa pada siklus I adalah 66% atau tergolong “Cukup”, dan meningkat pada siklus II dengan

persentase 88% atau tergolong “Sangat Baik”. Meningkatnya aktivitas guru dan siswa sangat berpengaruh pada keterampilan berpikir kreatif siswa. Rata-rata keterampilan berpikir kreatif siswa pada pra siklus yaitu 51% atau tergolong “Kurang”, meningkat menjadi 65% atau tergolong “Cukup” setelah dilakukan tindakan siklus I, selanjutnya melakukan tindakan siklus II rata-rata keterampilan berpikir kreatif siswa secara keseluruhan meningkat menjadi 76% atau tergolong “cukup” karena sudah mencapai KKM yang telah ditentukan pihak sekolah. Dengan demikian, proses tindakan perbaikan pembelajaran melalui Metode Small Group Discussion dinyatakan berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kreatif.

3. Syauqi Aulia Ramdhan tahun 2024 judul skripsinya adalah Pengaruh Penerapan Metode Small Group Discussion Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode Small Group Discussion memiliki dampak terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji analisis N-Gain yang menunjukkan bahwa penerapan metode Small

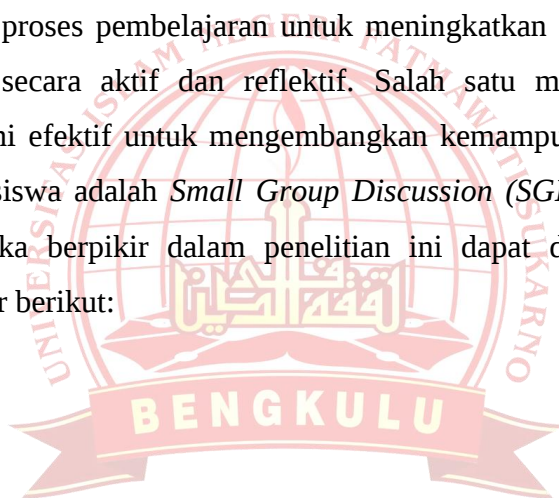
Group Discussion memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan metode tersebut.

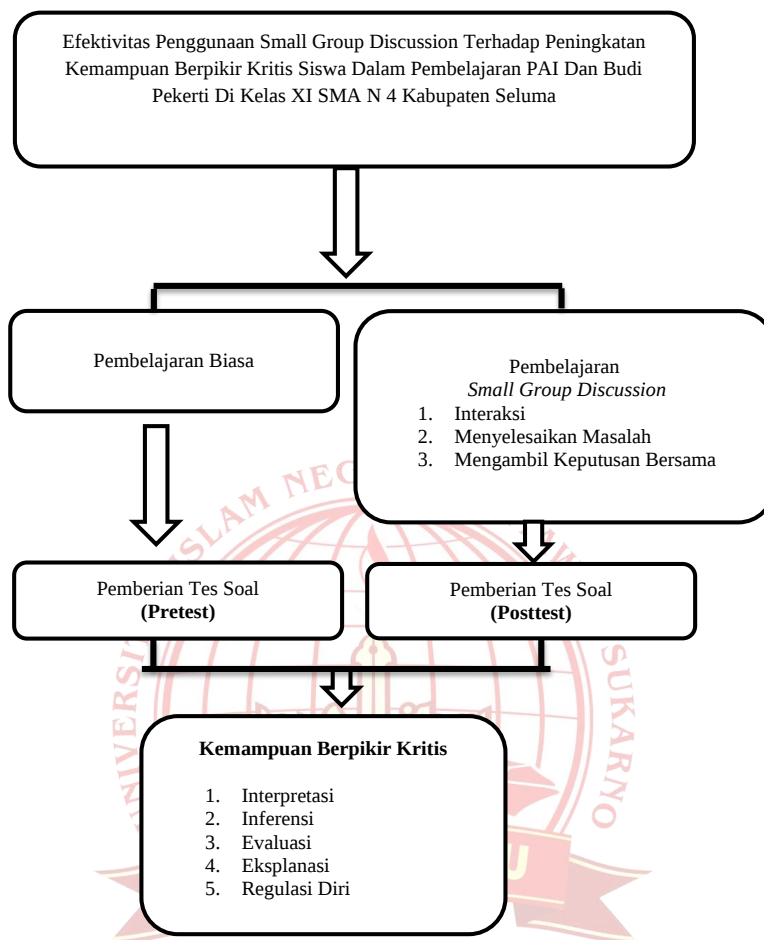
C. Kerangka Berpikir

Penelitian yang bersifat deskriptif memerlukan kerangka berpikir yang sistematis agar peneliti dapat merancang dan melaksanakan penelitian secara terstruktur dan terarah. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, penguatan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu aspek penting yang harus dikembangkan. Kemampuan berpikir kritis sangat berperan dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam dan reflektif. Siswa tidak hanya diharapkan mampu menerima ajaran agama secara pasif, tetapi juga mampu mengevaluasi, menganalisis, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI juga memiliki relevansi yang tinggi dalam kehidupan nyata, seperti dalam proses pengambilan keputusan, penyelesaian masalah secara etis, dan dalam menjalin komunikasi yang sehat dan argumentatif dengan sesama. Namun, dalam praktiknya, kemampuan berpikir kritis siswa sering kali belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa dalam menerima informasi secara mentah, kurangnya kemampuan dalam mengemukakan

pendapat yang logis, serta rendahnya partisipasi aktif dalam diskusi kelas.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Kelas XI SMA Negeri 4 Kabupaten Seluma, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menunjukkan indikator kemampuan berpikir kritis, seperti kemampuan interpretasi, inferensi, evaluasi, eksplanasi, dan regulasi diri. Hal ini menunjukkan perlunya upaya inovatif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dan reflektif. Salah satu metode yang diyakini efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah *Small Group Discussion (SGD)*. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:





Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

D. Asumsi Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas sebagai landasan kerja peneliti diasumsikan “Efektivitas Penggunaan Small Group Discussion Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas XI SMA N 4 Kabupaten Seluma” penggunaan Small Group Discussion ini dapat efektif pada peningkatan

kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Rogers (1966): Hipotesis adalah dugaan tentatif tunggal digunakan menyusun teori atau eksperimen dan diuji (Yam & Taufik, 2021).

Hipotesis Nol (H_0): Metode pembelajaran *Small Group Discussion* tidak efektif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI MIPA 1 di SMAN 4 Kabupaten Seluma.

Hipotesis Alternatif (H_a): Metode pembelajaran *Small Group Discussion* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI MIPA 1 di SMAN 4 Kabupaten Seluma.

